

CHARACTER BUILDING AGEN PASTORAL: MENUJU PELAYAN PASTORAL YANG KOMPETITIF

Vinsensius Nase

Abstract:

The nation live and social civilized must be built from inside. It means the quality of heart and mental of human are the most important thing. So, the character person is necessary. It can help in building the character of nation. The pastoral agent should have some qualities, original and positive character in order to take a part of nation building. In this article, Vinsensius Nase explains about character building of pastoral agent. Character building is to build the character of pastoral agent and it is so important for them. Pastoral agents are man and woman that work in serving the religious community and Catholic Church. Character building goes hand in hand with mental revolution. What kind of character that belongs to pastoral agent? In case of pastoral agent, the required character comprises of physical, intellectual, emotional and social maturity. All those characters are required in serving the society. Character building could be built through organization, education, family and media.

Keywords: *character building, pastoral agent, pastoral competitive servicing*

PENDAHULUAN

Sebelum menjadi Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo bersama tim pemenangan mencanangkan dan menggaungkan melalui slogan Nasional tentang *revolusi mental*. Revolusi mental tersebut menjadi isu utama selama ia dan timnya berkampanye. Tentu calon presiden ini memiliki alasan yang kuat ketika mengedepankan tema tentang revolusi mental. Ia telah melakukan pengamatan melalui aksi '*blusukan*' selama menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta dan menemukan bahwa banyak aparatnya dari tingkat bawah (aparat desa, aparat lurah) sampai aparat tingkat atas (aparat tingkat propinsi) tidak menunjukkan diri sebagai orang yang berwibawa dalam melaksanakan tugas dan bahkan tidak memberikan pelayanan prima kepada masyarakat. Banyak aparat pemerintah desa sampai tingkat provinsi memberikan pelayanan yang berbelit-belit. Pelayanan yang mudah dijadikan pelayanan yang sukar dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan pelayanan. Pelayanan yang bisa singkat menjadi pelayanan yang membutuhkan waktu yang lama. Bahkan, ketika masyarakat membutuhkan pelayanan, para aparat yang diberi

gaji oleh masyarakat tidak berada di tempat pelayanan.

Dalam orasinya di hadapan simpatisan, di hadapan konstituen, di depan para pemilihnya, calon presiden Joko Widodo saat itu menjelaskan secara detail tentang hakekat *revolusi mental* yang hendak dibangun, hendak dilaksanakan selama pemerintahannya kalau ia dipilih menjadi presiden. Melalui media massa, melalui media elektronik, calon Presiden Joko Widodo konsisten membicarakan tentang *revolusi mental* yang hendak dibangun dalam melaksanakan pemerintahannya jika dipilih oleh rakyat untuk menjadi presiden Republik Indonesia. Slogan '*revolusi mental*' yang dicanangkan Joko Widodo, menjadi istilah populer dan menjadi buah pembicaraan orang selama dan menjelang pemilihan presiden RI tahun 2014. Ketenaran istilah *revolusi mental* tersebut sama tenarnya dengan aksi '*blusukan*' yang dilakukan Joko Widodo ketika menjadi Gubernur DKI. Kata *blusukan* secara etimologi berasal dari bahasa Jawa, dari kata dasar blusuk 'masuk' dan akhiran -an yang berarti 'masuk-masuk ke tempat tertentu untuk mengetahui sesuatu'. Bahasa "politisnya" adalah turba", turun ke bawah, menjaring aspirasi dan melihat langsung kondisi rakyat di lapangan.

Revolusi mental yang digaungkan Joko Widodo tersebut sinonim dengan istilah yang semakin populer saat ini adalah *character building* (pembentukan karakter, pembangunan karakter atau pembentukan mental, pembangunan mental). Isu *revolusi mental* yang digaungkan Joko Widodo menghantarkan la menjadi presiden Republik Indonesia tahun 2014. Gema *revolusi mental* tersebut mampu menarik opini, menarik perhatian dan kepedulian para pemilih sehingga lebih dari 50-an % suara memberikan kemenangan kepadanya.

Kini Joko Widodo telah menjadi Presiden, gema *revolusi mental* terus bergaung seantero Republik Indonesia. Melalui media elektronik, khususnya televisi terus menggaungkan *revolusi mental* tersebut. Joko Widodo sendiri telah menunjukkan implementasi slogan *revolusi mental* dengan melakukan pembenahan tata kelola pemerintahan baik tingkat desa, lurah maupun tingkat propinsi. Banyak aparat desa sampai propinsi merasa terusik dengan tata kelola pemerintahan Presiden Republik Indonesia sebagai bentuk tindak lanjut slogan *revolusi mental* tersebut. Sistem birokrasi dan pelayanan lebih dipermudah, aparat desa sampai tingkat propinsi bermental bersih dan berwibawa dan kinerja aparat tingkat desa sampai propinsi mulai dibenah, ditata kembali dalam segala aspek pelayanan seperti pendidikan, kesehatan,

sosio ekonomi, sosio politik, kesejahteraan sosial, sosio religius pun tak luput dari pembenahan tersebut, dll. Imbas dari *revolusi mental* tersebut menyentuh ranah religius juga. Setiap agama, melalui pimpinannya diminta dan diajak untuk memberi keteladanan kepada umat, kepada jemaatnya agar terbina kerukunan dan kedamaian dalam hidup berbangsa dan bernegara. Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, umat Katolik diajak juga untuk memperbaiki hidup keagamaan umatnya, memperbaiki mutu hidup keimanan umatnya, memperbaiki mutu pelayanan pimpinannya terhadap umatnya. Mutu pelayanan pemimpin umat dan atau para agen pastoral (para klerus, para biarawan-biarawati, para katekis dan guru agama Katolik, tokoh umat) dalam pelbagai bentuk dan aspeknya perlu diasah, perlu diasih dan perlu diasuh serta perlu dilatih, perlu ditanamkan pada diri para agen pastoralnya demi menghadapi mutu pelayanan dalam pelbagai bentuk dan aspenya yang kompetitif. Dikatakan kompetitif karena pelayanan pastoral para agen pastoral telah berhadapan dengan aneka pelayanan lain dalam kehidupan masyarakat seperti pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, dll.

Pelayanan pastoral yang dilakukan para agen pastoral berada dan berdampingan dengan pelayanan tersebut kepada umat, masyarakat umumnya. Kompetitif dihubungkan dengan kompetisi atau persaingan, bersifat kompetisi/persaingan (KBBI, 2008:720). Kata kompetitif diturunkan dari kata kompetisi artinya persaingan, pertandingan. Variannya adalah berkompetisi artinya bersaing, bertanding dan kompetitor artinya orang yang bersaing. Para agen pastoral yang dimaksudkan dalam tulisan ini terfokus pada para calon katekis, calon guru agama katolik yang sedang dibina dan dididik untuk menjadi agen pastoral yang tugasnya nanti melayani umat atau jemaat dalam lingkungan gereja katolik. Ada banyak keluhan umat dan jemaat terhadap kinerja, mutu pelayanan agen pastoral ini. Atas dasar hal tersebut maka agen pastoral perlu dibangun atau dibentuk karakternya sebagai agen pastoral yang handal selaras zaman dan kompetitif.

Tulisan ini terinspirasi dari tema besar penyelenggaraan wisuda angkatan X Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng tahun 2015. Hemat penulis, tema menarik dan kontekstual ini kurang dijabarkan secara mendalam, kecuali dijabarkan secara umum dalam sambutan-sambutan acara misio canonica dan wisuda. Atas dasar inilah maka, penulis hendak mendalami tema tersebut dalam tulisan ini. Tujuannya untuk memberikan deskripsi

tentang karakter-karakter agen pastoral yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, dinamis sesuai tuntutan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

CHARACTER BUILDING AGEN PASTORAL DAN REVOLUSI MENTAL

Salah satu arti *revolusi* adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang, misalnya bidang mental, dan mental diartikan sebagai batin dan watak serta bukan bersifat badan atau tenaga (KBBI, 2008 : 1172 dan 90). Jadi *revolusi mental* adalah perubahan yang cukup mendasar dalam bidang batin dan watak manusia atau diri seseorang. Secara psikologis, mental dikaitkan dengan akal, pikiran, ingatan, perbuatan, ketidaksadaran, prakesadaran dan kesadaran, sikap, kesiagaan, impuls-impuls (Chaplin, 1989: 296-297).

Sejalan dengan pengertian *revolusi mental*, dikenal juga istilah *character building* yang memiliki persamaan nuasanya dengan *revolusi mental* tersebut. Revolusi mental dijalankan melalui proses yang cepat dan segera, sementara *character building* dibentuk dan dibangun melalui proses bertahap dan sistematis. *Character building* berasal dari dua kata yaitu *character* dan *building*. *Character* (watak, karakter, sifat, peran) adalah satu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau suatu kejadian atau integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk satu kesatuan atau satu unitas (Chaplin, 1989 :82). Secara singkat dapat disintesakan bahwa *character* selalu dikaitkan dengan karakter, watak, sifat seseorang atau pribadi manusia. Sedangkan kata *building* berasal dari kata *build* yang berarti membangun, membuat, membentuk. Kata *building* diartikan sebagai pembangunan, pembentukan (Echols dan Shadily, 2007:86). Jadi *character building* dapat diartikan sebagai pembentukan, pembangunan karakter atau menurut Soedarsono (2004: 138) *Character Building* artinya membentuk watak, membentuk karakter dan membentuk kepribadian seorang pribadi, baik karena faktor genetik maupun karena faktor lingkungan.

Pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah karakter-karakter seperti apa yang hendak dibentuk pada diri para agen pastoral untuk menjadi pelayan pastoral yang kompetitif ? Atau jati diri seperti apa yang hendak dibangun pada diri para agen pastoral agar mampu menjadi pelayan pastoral yang kompetitif? Apa itu jati diri atau dalam konsep psikologis disebut *self image*

atau idealized self? Jati diri adalah diri pribadi sesungguhnya, jati diri para agen pastoral yang sesungguhnya. Jati diri merupakan sifat dasar manusia, diri yang sebenarnya asli dari Tuhan dan baik adanya. Dalam pengertian lain, jati diri adalah ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau benda, identitas, inti, jiwa, semangat dan daya gerak seseorang (KBBI, 2008: 570).

Timbul pertanyaan lainnya, mengapa orang tidak menampilkan diri yang sesungguhnya? Pertanyaan ini muncul karena dewasa ini orang lebih banyak menampilkan diri dalam keadaan yang tidak sebenarnya seperti orang lebih banyak bersandiwara, penuh munafik dalam kehidupan nyata. Apa jadinya kalau jati diri (*idealized self*) para agen pastoral redup, pudar atau bahkan hilang? Bagaimana dan apa akibatnya pada umat yang dilayani? Untuk itu perlu *revolusi mental*, perlu membentuk watak yang beretika (*character ethics*) pada diri para agen pastoral. *Character ethics* adalah penampilan yang berdasarkan pada watak yang dilandasi oleh lima sikap dasar atau karakter dasar yang harus dimiliki oleh para agen pastoral dalam pelayanan pastoralnya yaitu sikap jujur, sikap terbuka, sikap berani mengambil resiko, sikap komitmen dan sikap berbagi (*sharing*) atau kepribadian yang beretika (*personality ethics*) seperti terwujud dalam keramahan, kerendahan hati (Soedarsono, 2004:55). Bagaimanakah penjabaran kelima karakter dasar atau sikap dasar yang perlu dibentuk dan dibangun pada diri para agen pastoral di tengah aneka pelayanan kepada masyarakat?

Pribadi jujur dalam arti sebenarnya adalah seseorang yang dapat mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah dan karakter ini muncul dalam sikap ikhlas, tulus dan lurus. Pribadi terbuka artinya tidak ada yang ditutup-tutupi karena kejujuran dan hal ini tampil dalam sikap adil, bersih, dan berwawasan luas. Pribadi berani mengambil resiko artinya berani melakukan apa pun dengan penuh tanggungjawab yang terwujud dalam sikap berani, tegar, sabar, bersih diri. Pribadi berkomitmen artinya menepati janji sesuai dengan hati nurani yang terwujud dalam sikap, perkataan, dan perbuatan menepati janji betapa pun kecilnya, dan dapat diandalkan, terpercaya, beriman dan bertaqwa. Pribadi mampu berbagi artinya berbagi dalam apa yang dimilikinya berupa pengetahuan, pengalaman, kearifan dan bahkan yang bersifat benda. Para agen pastoral yang memiliki karakter-karakter dasar ini akan mampu menunjukkan kemampuan dan keterampiannya dalam pelayanan yang kompetitif.

KARAKTER DAN KEPRIBADIAN SERTA TEMPERAMEN

Hal yang terkait dengan mental adalah karakter, kepribadian dan temperamen. Kepribadian adalah totalitas kejiwaan/mental seseorang yang menampilkan sisi yang didapati dari keturunan (orang tua, leluhur) dan sisi yang didapati dari pendidikan, pengalaman hidup dan lingkungannya (Soedarsono, 2004:49). Sisi yang menonjol paling banyak dari faktor keturunan (genetis) berwujud dalam bakat, kecerdasan ini semua disebut temperamen. Temperamen merupakan sesuatu yang sulit untuk diubah. Sisi yang dapat dari pendidikan serta dibentuk dan didapat dari pengalaman hidup berwujud dalam pengetahuan, keterampilan disebut watak atau karakter. Watak atau karakter ini dapat diubah oleh karena lingkungan seseorang dimana dia berada. Karena itu, watak atau karakter tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan atau lingkungan. Watak atau karakter merupakan pemicu atau pemberi arah atas tindakan-tindakan dan perilaku seseorang. Dengan demikian, pribadi seseorang dapat menampilkan dua sisi yaitu sisi yang didapati dari faktor genetik dan sisi yang didapati dari faktor pengalaman hidup atau hasil pendidikan yang diperoleh.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Mulyasa, 2014:3). Karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpaten dalam diri dan terungkap dalam perilaku. Karakter agen pastoral adalah kualitas perilaku bersama agen pastoral yang unik-baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, perilaku agen pastoral berdasarkan ajaran dan prinsip moral katolik. Seseorang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sebaliknya yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan istilah kepribadian individu. Oleh karena itu, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang sehingga bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral.

Dalam pembentukan watak (*character building*), selain aspek fisik, diperlukan juga aspek emosi (perasaan) yang oleh Lickona (dalam Mulyasa, 2014:4) disebut *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Kebajikan adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan, keberuntungan,) atau perbuatan baik. Hal ini mau mengatakan bahwa pembentukan karakter yang baik melalui pendidikan harus melibatkan bukan saja aspek *knowing the good* tetapi juga *desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good* sehingga pribadi para agen pastoral tidak berperilaku seperti robot yang diindoktrinasi oleh paham tertentu. Lebih jauh Lickona (dalam Mulyasa) menekankan pentingnya komponen pembentukan karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, dan *moral feeling* atau perasaan tentang moral serta *moral action* atau tindakan moral. *Moral knowing* berkaitan dengan *moral awareness, knowing moral values, perspective taking, moral reasoning, decision making,* dan *self-knowledge*. *Moral feeling* berkaitan dengan *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, self-control* dan *humility*, dan *moral action* merupakan perpaduan dari *moral knowing* dan *moral feeling* yang diwujudkan dalam bentuk kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pembentukan character agar agen pastoral menyadari, memahami, merasakan dan dapat mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kebajikan itu secara utuh dan menyeluruh (masif) dalam kapasitasnya sebagai agen pastoral. Terdapat sembilan pilar karakter umum yang perlu dibentuk dalam diri agen pastoral yaitu cinta kepada Tuhan dan kebenaran, tanggungjawab dan disiplin serta mandiri, keyakinan diri, hormat dan santun kepada orang lain, kasih sayang-peduli dan kerjasama, percaya diri-kreatif dan pantang menyerah, adil dan berjiwa pemimpin, baik dan rendah hati dan toleransi serta cinta damai. Karakter seorang agen pastoral harus dipersonalisasi dengan model karakter Tuhan Yesus yang ulet dan kokoh, dan tokoh-tokoh berkarakter lainnya dalam Kitab Suci.

Pembentukan karakter agen pastoral, bertujuan agar agen pastoral mampu secara mandiri dan bersama-sama meningkatkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan serta kompetensinya dalam pelayanan pastoral, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-

hari. Membentuk karakter bersandar pada penekanan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif selama mengikuti pendidikan dan pelatihan pastoral. Itu artinya, apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasakan serta apa yang dikerjakan oleh agen pastoral dapat membentuk karakter dirinya yang terwujud dalam pelayanan pastoral yang dilaksanakannya.

CHARACTER BUILDING AGEN PASTORAL: BAGIAN DARI NATION CHARACTER BUILDING

Membentuk watak atau karakter harus dimulai sejak bayi dalam kandungan karena secara genetik bayi dapat mewarisi sifat dan sikap orangtuanya dalam wujud juga bakat, kecerdasan dan temperamen. Pembentukan karakter agen pastoral melalui pendidikan, pengalaman dan perjalanan hidup akan terbentuk pula karakter bangsa dan nasional. Pembentukan karakter atau watak harus dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan serta pada tingkat sosial setinggi apapun.

Pembentukan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok pribadi agen pastoral masa depan dan yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Mulyasa, 2014:2). Pembentukan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (masif).

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pembentukan karakter hendaknya mengandung perekat bangsa yang memiliki beragam budaya dalam wujud kesadaran, pemahaman dan kecerdasan kultur masyarakat. Untuk kepentingannya tersebut, perlunya revitalisasi (menggiatkan atau menghidupkan kembali) sistem nilai yang mengandung makna karakter bangsa yang berakar pada Undang-Undang Dasar 1945 dan filsafat Pancasila.

Sistem nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan bangsa, permusyawaratan dan keadilan. Pada tahun 1980-an nilai tersebut sering ditanamkan dalam bentuk Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4) yang diperuntukan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kini, ketika masyarakat dan bangsa dilanda krisis moral, sistem nilai tersebut perlu direvitalisasi (dihidupkan kembali), terutama dalam mewujudkan karakter

pribadi dan karakter bangsa yang telah ada seperti tekun beribadah, jujur dalam ucapan dan tindakan, berpikir positif dan rela berkorban.

Semua ini merupakan karakter luhur bangsa Indonesia yang sekarang sudah hampir punah. Oleh karena itu, merupakan langkah positif ketika Joko Widodo menggaungkan slogan *revolusi mental* yang kemudian diapresiasi oleh mendiknas (2013) melalui program revitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan, karakter di setiap jenis dan jenjang pendidikan bertujuan terbentuk dan terbangunnya masyarakat Indonesia yang bermartabat dan masyarakat memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia sehingga bisa bersaing (*kompetitif*), bersanding bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global.

Dalam rangka mempertinggi daya saing (*kompetitif*), kemampuan memahami hakikat perubahan dan memanfaatkan peluang yang timbul, serta mengantisipasi terkikisnya rasa nasionalisme dan erosi ideologi kebangsaan serta penanaman sistem nilai bangsa Indonesia diperlukan pengkajian kembali terhadap pembentukan karakter pada setiap individu masyarakat Indonesia termasuk agen pastoral. Pembangunan nasional yang selama ini dilaksanakan telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang meliputi bidang sosial budaya dan kehidupan beragama, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, politik, pertahanan dan keamanan, hukum dan aparatur, pembangunan wilayah dan tata ruang, penyediaan sarana dan prasarana serta pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup. Namun, di samping banyaknya kemajuan yang telah dicapai, ternyata masih banyak masalah dan tantangan yang belum sepenuhnya terselesaikan, termasuk kondisi karakter bangsa yang akhir-akhir ini mengalami pergeseran. *Revolusi mental* (berani mau berubah) merupakan salah satu model pembenahannya.

Nation Character Building yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal (Mulyasa, 2011:228). Hal tersebut tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri ini, masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan dan korupsi yang merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial. Hal-hal ini mau menegaskan bahwa terjadi

ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa.

Oleh karenanya, penancangan *revolusi mental* (dalam arti berani berubah) yang digaungkan Joko Widodo, yang kini telah menjadi Presiden Republik Indonesia terus diimplementasikan pada masyarakat dan pada bidang-bidang kehidupan dan pelayanan bagi masyarakat Indonesia. *Nation Character Building* harus dilakukan melalui pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat termasuk teman sebaya, generasi muda, lanjut usia, media massa, pramuka, organisasi kemasyarakatan, organisasi politik, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, kelompok strategis seperti elite struktural, elit politik, wartawan, budayawan, agamawan, tokoh adat serta tokoh masyarakat.

Nation Character Building memiliki makna lebih tinggi dari pada pembentukan moral, karena pembentukan karakter bangsa tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

WADAH ATAU LINGKUNGAN CHARACTER BUILDING UNTUK AGEN PASTORAL

Karakter merupakan sesuatu yang dapat diperoleh melalui proses genetik dan melalui lingkungan. Karakter pribadi seseorang yang diperoleh melalui proses genetik dan lingkungan sifatnya dinamis. Oleh karena itu, karakter pribadi seseorang dapat berubah, terutama oleh lingkungan dimana dia berada. Karakter tersebut dapat dimodifikasi oleh lingkungan misalnya melalui peraturan, kondisi-kondisi dan syarat-syarat yang diberikan lingkungan (kehidupan sosial). Karena itu, sejak lama para ilmuwan termasuk sosiolog tertarik untuk mengetahui apa yang menjadi sifat manusiawi pada sifat manusia. Sejauhmanakah ciri-ciri orang berasal dari 'alam' (keturunan) dan dari 'asuhan' (lingkungan sosial/social environment). Ciri-ciri orang bisa

dikenal sebagai kepribadian (*personality*) atau diri (*self*) (Damsar, 2011:65).

Revolusi mental merupakan suatu aktivitas, kegiatan untuk memodifikasi karakter tersebut supaya mengalami perbaikan, perubahan sesuai dengan tuntutan hidup dalam masyarakat. Dewasa ini, pembentukan karakter seorang pribadi dialami melalui pelbagai wadah di antaranya melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan non-formal. Pada pendidikan formal dan non formal terwujud melalui kurikulum yang berkarakter, sedangkan pada pendidikan informal melalui contoh hidup keluarga di mana pribadi itu berasal dan berada.

Pembentukan karakter (*character building*) yang efektif melalui sekolah merupakan tonggak yang dipancarkan oleh semua elemen masyarakat, bukan hanya para pendidik dan orangtua, tetapi semua orang yang peduli dengan masyarakat yang bermartabat dan terhormat. Pembentukan karakter melalui sekolah bukan hanya tanggungjawab sekolah, tetapi tugas semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda dimulai dengan keluarga dan meluas ke komunitas-komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan dan bahkan media. Sekolah terwujud dan menghasilkan pribadi berprestasi, Keluarga sebagai wadah pembangunan atau pembentuk karakter agen pastoral melalui kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anak.

Dewasa ini, strategi pembentukan atau pembangunan karakter agen pastoral menuju pelayanan pastoral yang kompetitif dilakukan melalui a) sosialisasi. Horton dan Hunt (dalam Damsar, 2011:66) mengartikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang menghayati norma-norma kelompok dimana pribadi atau individu hidup sehingga timbulkan diri yang unik atau diri yang khas. Dalam pengertian lain, sosialisasi adalah suatu proses belajar peran, status dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial. Sosialisasi juga dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter agen pastoral. b) melalui pendidikan (seperti terurai pada bagian terdahulu dari tulisan ini) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan potensi agen pastoral guna membangun karakter pribadi atau kelompok sebagai agen pastoral, c) melalui pemberdayaan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan pribadi agen pastoral untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan pastoral, d) melalui pembudayaan dimaknai sebagai

sebagai usaha untuk mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta keterampilan-keterampilan diri para agen pastoral, dan f) melalui kerjasama semua komponen gerejani dimaknai sebagai keterjalinan setiap komponen masyarakat, misalnya kerjasama antara kelompok basis, kelompok muda agar karakter agen pastoral semakin terasah dan terasih. Karena itu, dalam catatan pengantar bukunya, Lickona (2004) menegaskan bahwa inti pembentukan karakter yang efektif terletak pada kemitraan atau kerjasama yang kuat antara orangtua dan sekolah serta lingkungan. Keluarga adalah Sekolah kebajikan yang pertama, dimana anak belajar tentang kasih, belajar tentang komitmen, tentang pengorbanan dan tentang iman. Keluarga meletakkan fondasi moral yang melandasi semua bangunan lembaga sosial.

KARAKTER-KARAKTER YANG HENDAK DIBENTUK ATAU DIBANGUN PADA AGEN PASTORAL

Karakter yang perlu dibangun dan dibentuk pada diri agen pastoral di tengah aneka pelayanan yang kompetitif kepada masyarakat adalah kedewasaan diri agen pastoral. Kedewasaan tersebut mencakup, pertama, kedewasaan pada bidang jasmani artinya pribadi itu bertumbuh sesuai dengan tingkat usia, sesuai dengan umurnya, tumbuh normal secara jasmani.

Kedua, *kedewasaan intelektual* artinya ia mampu berpikir secara matang dan logis, mempunyai pertimbangan tepat, pengertian mengenai dunia dan diri sendiri. Pada umumnya, orang seperti ini mempunyai perhatian yang luas, usaha yang beragam dan rencana masa depan yang pasti (Sobur, 2003: 336). Pribadi seperti ini, bersemangat mengenali dunia secara sehat, menggunakan waktu luang untuk hal-hal yang berguna dan memperhatikan pengetahuan.

Ketiga, kedewasaan emosional umumnya mempunyai segi rangkap, yakni segi positif dan segi negatif. Segi positif pribadi tersebut mampu mengungkapkan perasaannya secara tepat, dalam situasi yang tepat dan terhadap hal dan orang semestinya. Segi negatif, pribadi wajib mengatur perasaan sehingga pengungkapannya tidak mengganggu perkembangan pribadi tersebut atau melaukai orang lain. Karena itu, untuk kedewasaan emosional diperlukan berbagai hal seperti kemampuan merasakan getaran pastoralia, kagum akan keindahan alam, hangat dalam bersahabat, membenci ketidakadilan, takut terhadap bahaya yang sungguh-sungguh mengancam,

malu akan segala bentuk perebuatan yang hina, jijik. Agen pastoral yang membiarkan perasaannya menguasai perbuatan dan tindakannya dianggap agen pastoral yang tidak memiliki kedewasaan emosional. Jika perasaan menguasai pribadi agen pastoral maka harga diri akan menjadi keangkuhan, simpati menjadi sentimen, kejengkelan yang benar merosot menjadi kemarahan yang membabi buta, kesedihan menjadi keputusaan, dan takut yang wajar berubah menjadi sifat penakut yang kekanak-kanakan.

Keempat, kedewasaan sosial mencakup tiga segi yaitu tahu memilih apa yang harus diperbuat atau apa yang tidak boleh diperbuat dalam situasi yang berlainan, ambil bagian dalam kegiatan bersama yang beragam, mempelajari keahliannya untuk setiap kegiatan tersebut dan menyadari tanggungjawab terhadap orang lain supaya dapat hidup bersama secara harmonis. Kedewasaan sosial mengandung implikasi tutur kata yang baik, kesopanan, perhatian kepada orang lain, keramahan, kerjasama, pengorbanan, penguasaan perasaan dan pengetahuan serta kemampuan menyatakan dan melakukan apa saja pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat

Menurut penulis, karakter-karakter inilah yang perlu dibangun dan dibentuk pada agen pastoral. Intinya, agen pastoral memiliki kedewasaan jasmnai, kedewasaan intelektual, kedewasaan emosional dan kedewasaan sosial. Agen pastoral yang memiliki kedewasaan-kedewasaan ini, maka sudah pasti menyandang predikat agen pastoral yang berkarakter dan menunjukkan kekhasannya dalam pelayanan secara dewasa di tengah pelayanan-pelayanan lainnya yang terus berdampingan dan berlomba-lomba untuk memberikan yang terbaik kepada orang yang dilayani.

Sejalan dengan hal tersebut Allport Gordon (dalam Chaplin, 1989 : 18-19) mengemukakan orang yang memiliki kualitas karakter diri yang dapat berdampingan dengan aneka pelayanan yaitu a) ada perluasan rasa untuk memperhatikan sesuatu di luar dirinya (*extension of the sense of self*). Keadaan lingkungan menjadi sangat penting. Kesejahteraan hidup bersama dengan orang lain diperhatikan, dan bukan hanya memperhatikan diri sendiri. b) membina relasi yang hangat dengan orang lain (*warm relatedness to other*). Di dalam karakter ini tercakup dua hal yaitu *intimacy* atau keintiman dan *compassion* atau keharuan, Keintiman merupakan kemampuan orang mencintai, entah keluarga atau teman atau orang lain. c) penerimaan diri (*selfacceptance*). Pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengontrol

emosi, menjauhi sikap *overacting*, mau menerima diri sendiri apa adanya dan mempunyai toleransi tinggi terhadap orang lain dan kemampuan untuk mengatasi pelbagai kekecewaan. d) memiliki persepsi akurat terhadap realitas (*realistic perception of reality*). Pribadi seperti ini cenderung dan mampu menghadapi dan menerima persoalan nyata yang dihadapinya. e) Paham akan diri sendiri (*self objectification*). Pribadi seperti ini mempunyai kemampuan akan menyadari kemampuan dan keterbatasan dirinya dan memiliki rasa humor yang tinggi. Pribadi ini memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai kemustahilan kehidupan, pribadi ini tidak hanyut dalam kehidupan. f) Memiliki kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, pribadi yang visioner, adil, peduli dan kerjasama, dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, ketulusan, berani, tekun

Bagaimana mengenal agen pastoral yang berkarakter dalam pelayanan pastoralnya ? berikut ini adalah agen pastoral yang berkarakter yang dapat terwujud dan tampil melalui a) kepercayaan mendalam pada diri sendiri dan orang lain. Kepercayaan pada dunia luar ini dipupuk sejak masih kecil dalam asuhan ibu. Kepercayaan itu menjadi lebih luas lagi ditujukan kepada ayah, kakek, nenek, guru, tradisi, agama. b) tidak ragu-ragu, tidak malu tetapi berani. Harus dapat berdiri sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Inisiatif berkembang dan tidak selalu merasa dirinya bersalah atau berdosa. c) tidak merasa minder tetapi mempunyai semangat kerja. d) bersikap jujur terhadap diri sendiri. Berani melihat dengan sadar akan kekurangan diri sendiri. Bahkan pribadi ini dapat memandang kekurangan-kekurangannya dengan rasa humor. e) mampu berdedikasi-penyerahan diri sendiri. f) senang kontak dengan sesama. Kemampuan berkontak dinyatakan dalam tukar pikiran, membuka diri, dimbangi dengan kemampuan untuk menutup diri dan menjaga rahasia. g) generatifitas (kebapak-ibuan). Pribadi ini mampu menunjukkan sikap dan perhatian seperti ibu dan bapak dalam arti yang positif, penuh kepatutan kepada anak dan penuh keibuan kepada anak. h) integritas diri. Ia menunjukkan diri sebagai pribadi yang solid dan mandiri secara positif. Ia tampilkan diri melalui kesanggupan untuk memperjuangkan nilai-nilai hidup yang nyata, berani memimpin, berani mengambil dan menanggung resiko, memiliki jiwa kepemimpinan.

Secara psikologis karakter individu, individu agen pastoral dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian penting untuk membentuk individu yang utuh yaitu olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan,

olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif, olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan dan kreatifitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan pembaruan.

Karakter agen pastoral yang dijiwai oleh prinsip moral katolik adalah a) karakter yang dibangun dari olah hati antara lain: beriman, bertaqwa, jujur, adil, tertib, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriot. b) karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif. c) karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, adil, berdayatahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria, dan gigih. d) Karakter yang bersumber dari olahraga dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, utamakan kepentingan umum, cinta tanah air, kerja keras, beretos pastoral.

MENGAPA PEMBENTUKAN KARAKTER ATAU REVOLUSI MENTAL ITU PENTING?

Gerakan pembentukan karakter mencuat karena sikap dan perilaku-perilaku menyimpang yang setiap hari membombardir di tengah kehidupan manusia seperti kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat terlarang, asusila seksual dan etika kerja yang buruk, jalani kehidupan kurang jujur dan kurang bermoral, berbuat sesuka hati, bengis dan vulgarnya media masa dan elektronik.

Semua hal yang disebutkan di atas mempunyai inti yang sama yaitu tiadanya karakter yang baik. Karakter yang baik tercermin pada menjalani hidup yang penuh makna, produktif dan memuaskan, berani, kuat dan stabil, aman, peduli dan efektif, sopan dan adil. Dewasa ini perlu dibangun karakter moral yang kuat. Karakter perlu dibangun melalui keteladanan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan melalui upaya sengaja membantu perkembangan karakter pada orang muda seperti bahan-bahan kurikulum pendidikan karakter.

Pendidikan mempunyai dua tujuan besar yaitu membantu peserta didik menjadi cerdas dan membantu mereka menjadi baik. Untuk kedua hal ini, dibutuhkan karakter, dibutuhkan kekuatan-kekuatan karakter seperti etika

kerja yang luat, disiplin diri dan ketekunan agar bisa sukses di sekolah dan di dalam kehidupan. Dibutuhkan kualitas karakter seperti sikap hormat dan tanggungjawab agar dapat mempunyai hubungan antarpribadi yang positif dan hidup dalam keluarga.

Pada awal Republik ini, para proklamatornya menyatakan bahwa suatu demokrasi yaitu pemerintahahn oleh rakyat tidak dapat berkembang dengan pesat tanpa para warga negaranya yang baik, yang mengerti dan menghormati pilar-pilar penyangga moral demokrasi yaitu : penghormatan kepada hak-hak individu, kepatuhan suka rela kepada hukum, partisipasi dalam kehidupan publik, dan kepedulian kepada kabaikan umum. Pembentukan karakter adalah usaha yang sengaja untuk mengembangkan kebajikan. Kebajikan adalah kualitas manusiawi yang baik secara objektif. Ini adalah muatan karakter yang perlu dibentuk atau dibangun dan dihidupkan. Kebajikan seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan belas kasih adalah watak atau karakter untuk kelakuan yang baik secara moral dan bersifat objektif. Lembaga pendidikan mendorong kualitas-kualitas karakter seperti kerja keras, sikap hormat dan tanggungjawab. Muatan karakter yang perlu diajarkan dan diteladani melalui lembaga pendidikan, keluarga dan komunitas adalah kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur dan kerendahan hati. Kebajikan-kebajikan ini telah dikukuhkan oleh hampir semua tradisi filsafat, budaya dan agama mana pun (Lickona, 2004:9).

Kebijaksanaan, memungkinkan orang membuat keputusan yanglogis baik bagi diri maupun orang lain, kebijaksanaan memungkinkan orang untuk melihat yang benar dan salah. Orang dapat melakukan yang benar jika orang tersebut terlebih dahulu melihat sesuatu dengan benar. Melalui keadilan, orang dapat menghargai hak semua orang. Karena diri sendiri adalah pribadi maka keadilan juga meliputi penghargaan diri (*self-regard*) yaitu suatu penghargaan yang pantas pada hak-hak dan martabat sendiri. Melalui ketabahan, memungkinkan orang melakukan yang benar dalam menghadapi kesukaran. Ketabahan merupakan batin yang memampukan orang mengatasi dan menahan kesukaran, kekalahan, kesusahan dan derita. Keberanian, kegembiraaan, kesabaran, kegigihan, dsya tahan pdan percaya diri yang sehat adalah aspek-aspek dari ketabahan.

Melalui pengendalian diri, orang mampu untuk mengatur diri sendiri, mampu mengendalikan tabiat diri, mengatur napsu birahi dan hasrat diri.

Pengendalian diri adalah daya untuk menolak godaan. Ia mampu untuk menunggu dan menunda kepuasan demi tujuan yang lebih tinggi dan masih jauh. Melalui kasih, memungkinkan orang untuk bersedia berkorban demi orang lain. Kebajikan dari kasih adalah empati, belas kasih, kebaikan, kemurahan hati, pengabdian, kesetiaan, patriotisme dan kesediaan memaafkan. Melalui sikap positif orang akan terbebas dari beban hidup. Sikap positif tampil melalui harapan, semangat, keluwesan, dan rasa humor adalah suatu sikap positif kepada diri sendiri dan orang lain. Melalui kerja keras akan terwujudlah prakarsa, kerajinan, penetapan tujuan, dan panjang akal. Kerja keras akan membuahkan hasil yang berlipatganda untuk diri sendiri dan orang lain.

Melalui kebajikan tulus hati atau ketulusan hati, orang akan melekat pada prinsip moral, setia kepada nurani moral, menepati janji, dan berpegang teguh pada apa yang diyakini. Mempunyai ketulusan hati adalah menjadi utuh sehingga apa yang dikatakan dan dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda konsisten bukannya saling bertentangan. Ketulusan hati berbeda dari kejujuran, yang mengatakan kebenaran kepada orang lain. Ketulusn hati adalah mengatakan kebenaran kepada diri sendiri. Melalui kebajikan berterimakasih, mendorong orang untuk menghitung berkat sehari-hari. Berterimakasih seperti cinta bukanlah perasaan melainkan perbuatan atau suatu tindakan kehendak. Melalui kebajikan kerendahan hati menyadarkan orang akan kekurangan dan membuat diri berusaha menjadi orang yang lebih baik. Kerendahan hati merupakan pengakuan akan kekuarangan maupun kecakapan diri dan menekankan kemampuan diri melakukan pelayanan tanpa menarik perhatian atau mengharapkan pujian. Kerendahan hati memungkinkan orang bertanggungjawab atas kesalahan-kesalahan dan kegagalan-kegagalan diri sendiri, memintan maaf untuknya dan berusaha memperbaiki.

Character building itu penting karena pembentukan watak yang baik menghantar orang kepada kesejahteraan hidup manusia. Karakter itu membentuk seperti apa masyarakat itu ke depannya. Karakter ini yang memungkinkan orang mampu untuk bertahan hidup, memikul dan mengatasi kemalangan hidup. Karakter itu akan memberikan warna dan kualitas hidup orang seperti yang tertuang dalam kata-kata berikut : hati-hatilah dengan pikiranmu, karena pikiranmu menjadi perkataanmu, Hati-hatilah dengan perkataanmu karena perkataanmu menjadi perbuatanmu, Hati-hatilah

dengan perbuatanmu karena perbuatanmu menjadi kebiasaanmu, Hati-hatilah dengan kebiasaanmu karena kebiasaanmu menjadi karaktermu, Hati-hatilah dengan karaktermu karena karaktermu menjadi takdirmu.

Kalimat-kalimat ini hendak menunjukkan bahwa pembentukan karakter itu penting karena akan mewarnai kehidupan setiap orang seperti pada para agen pastoral. Semua umat mendambakan setiap agen pastoralnya berhasil dalam hidup dan pelayanannya. Keberhasilan itu harus ditunjang oleh karakter seperti kejujuran, rasa tanggungjawabn, kebaikan dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan (Lickona, 2004:5). Tanpa karakter orang tidak mendapat apa-apa kecuali kehidupan yang gagal.

KESIMPULAN

Character building (pembentukan karakter) agen pastoral merupakan sesuatu yang urgen di tengah munculnya aneka pelayanan kepada masyarakat pada umumnya. Agen pastoral yang berada pada garda terdepan dalam pelayanan kepada umat harus memiliki kualitas diri atau karakter yang mampu berkompetisi dengan jenis pelayanan lainnya.

Dari uraian dan pemaparan pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter, pembentukan watak merupakan salah satu cara pembenahan kualitas pelayanan para agen pastoral kepada umat pada umumnya. Pembentukan watak, pembentukan karakter sejalan dengan slogan *revolusi mental* yang dimaknai sebagai keberanian untuk berubah dari kebiasaan lama kepada kebiasaan baru. Karakter yang perlu dibangun, yang perlu dibentuk pada diri agen pastoral terangkum dalam beberapa karakter berikut ini, yaitu a) religius atau beriman, bertakwa, b) jujur dan kejujuran, c) toleransi, d) disiplin diri, e) kerja keras, f) kreatif, g) Mandiri, h) demokratis, i) rasa ingin tahu, j) semangat kebangsaan, k) cinta tanah air, l) komunikatif, m) cinta damai, n) peduli lingkungan, o) peduli sosial dan p) tanggungjawab.

Karakter-karakter ini juga merupakan nilai-nilai yang perlu dimiliki setiap pribadi agen pastoral. Karakter-karakter ini merupakan kebajikan-kebajikan yang menghantar setiap orang, masyarakat, umat kepada keselamatan, menghantar orang kepada kebaikan untuk diri sendiri dan untuk kepentingan yang luas atau global. Karakter-karakter yang dapat dibentuk pada diri agen pastoral menghadapi pelayanan pastoral yang kompetitif tersebut dapat didiskusikan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaplin, C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*, terjemahan Kartini Kartono. Jakarta : Rajawali Pers
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- DePeNas .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Echols, John.M dan Shadily, Hasan. 2007. *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lickona, Thomas. 2004. *Pendidikan karakter*. Terjemahan : Saut Pasaribu. Bantul : Kreasi Wacana
- Mulyasa, H.E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter* : Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sobur, Aleks. 2003. *Psikologi Umum, Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia
- Soedarsono, Soemarno. 2004. *Character Building*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo